KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1358-1374
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13517

Peran Foto Jurnalistik dalam Memperkuat Validitas Berita Peristiwa di LKBN Antara

I Nengah Angga Sumardiana Putra, I Wayan Sutama
1-2 Ilmu Komunikasi Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

*Penulis Korespondensi: sumardianaangga@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and describe the role of photojournalism in strengthening the validity of news coverage regarding events at the Indonesian National News Agency (LKBN) ANTARA. Photojournalism serves as a crucial element in news reporting; it functions not merely as a visual supplement, but also as documentary evidence that provides a realistic depiction of an event. In journalistic practice, the inclusion of photographs that accurately reflect the facts helps clarify information, enhances the credibility of news reports, and fosters public trust in the media.*
This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants include photojournalists, reporters, and news editors involved in the news production process at LKBN ANTARA. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is verified through the triangulation of sources and techniques.The study focuses on the process of capturing journalistic photographs, the selection of images for news coverage, the alignment of these photographs with the actual events, and their contribution to bolstering the credibility and validity of the news. The findings are expected to provide insight into the significance of photojournalism as visual evidence that supports the accuracy of information and strengthens public confidence in the news coverage provided by LKBN ANTARA.
Keywords: *Photojournalism, News Validity, Event-based News, Media Credibility, LKBN ANTARA.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA. Foto jurnalistik merupakan salah satu unsur penting dalam pemberitaan karena tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai bukti dokumentasi yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai suatu peristiwa. Dalam praktik jurnalistik, keberadaan foto yang sesuai dengan fakta dapat membantu memperjelas informasi, meningkatkan kredibilitas berita, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap media.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi fotografer jurnalistik, wartawan, dan editor berita yang terlibat dalam proses produksi pemberitaan di LKBN ANTARA. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.
Penelitian ini difokuskan pada proses pengambilan foto jurnalistik, pemilihan foto untuk kebutuhan pemberitaan, kesesuaian foto dengan fakta peristiwa, serta kontribusi foto dalam memperkuat kredibilitas dan validitas berita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya foto jurnalistik sebagai bukti visual yang mendukung keakuratan informasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemberitaan LKBN ANTARA.
Kata kunci: Foto Jurnalistik, Validitas Berita, Berita Peristiwa, Kredibilitas Media, LKBN ANTARA.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap praktik jurnalistik. Penyampaian berita tidak lagi hanya mengandalkan unsur tulisan, tetapi juga memanfaatkan berbagai elemen visual untuk membantu khalayak memahami informasi. Salah satu elemen visual yang memiliki peran penting dalam pemberitaan adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekadar pelengkap atau hiasan dalam sebuah berita, melainkan bagian dari penyampaian informasi yang dapat

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 21 November 2026

memperlihatkan situasi, kondisi, serta peristiwa yang terjadi secara visual. Kualitas visual berita juga berkaitan dengan kemampuan foto dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mendukung isi pemberitaan (Thomson, 2025)

Dalam pemberitaan, foto jurnalistik memiliki fungsi dokumentatif dan informatif karena dapat merekam suatu peristiwa melalui gambar. Foto dapat memperlihatkan suasana kejadian, aktivitas seseorang, kondisi lingkungan, hingga dampak yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa. Namun, tidak semua foto dapat digunakan sebagai foto berita. Pemilihan foto membutuhkan pertimbangan jurnalistik, seperti kesesuaian dengan topik, nilai berita, ketepatan momen, serta kemampuan foto dalam menggambarkan peristiwa. Proses pengamatan dan pemilihan foto oleh tenaga profesional menjadi bagian penting dalam menentukan kelayakan visual yang akan dipublikasikan kepada khalayak (Mäenpää, 2020)

Peran foto jurnalistik menjadi semakin penting dalam pemberitaan peristiwa, seperti kecelakaan, bencana alam, kebakaran, demonstrasi, konflik, maupun kejadian sosial lainnya. Dalam jenis pemberitaan tersebut, foto dapat membantu pembaca memperoleh gambaran mengenai keadaan di lokasi kejadian. Meskipun demikian, keberadaan foto tidak secara otomatis menjamin kebenaran suatu berita. Foto tetap perlu diperhatikan berdasarkan sumber, waktu pengambilan, lokasi, dan kesesuaiannya dengan informasi yang disampaikan. Penelitian mengenai persepsi khalayak terhadap kredibilitas foto berita menunjukkan bahwa aspek pembuat foto dan konteks penyajiannya dapat memengaruhi penilaian khalayak terhadap foto tersebut (Mcdermott et al., 2024)

Validitas berita merupakan aspek penting dalam praktik jurnalistik karena berkaitan dengan ketepatan dan kebenaran informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks pemberitaan visual, foto perlu memiliki keterkaitan yang jelas dengan fakta peristiwa yang diberitakan. Foto yang tidak sesuai dengan konteks, menggunakan dokumentasi lama tanpa keterangan yang tepat, atau menggambarkan kejadian berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kredibilitas foto berita perlu dilihat melalui beberapa aspek, seperti akurasi, kelengkapan informasi, objektivitas, dan kepercayaan terhadap foto yang ditampilkan (Mortensen et al., 2023)

Tantangan lain dalam penggunaan foto jurnalistik adalah proses verifikasi, terutama ketika media memperoleh gambar dari masyarakat atau sumber di luar organisasi pers. Foto yang beredar melalui media sosial dapat memiliki nilai berita, tetapi keaslian dan konteksnya perlu diperiksa sebelum digunakan dalam pemberitaan. Pemeriksaan dapat mencakup identitas sumber, lokasi dan waktu pengambilan, serta kesesuaian gambar dengan peristiwa yang diklaim. Penelitian terhadap praktik verifikasi gambar amatir di ruang redaksi menunjukkan bahwa jurnalis memandang akurasi dan verifikasi sebagai bagian penting dari pekerjaan jurnalistik, meskipun pelaksanaan dan tanggung jawab verifikasi dapat menghadapi berbagai kendala (Pantti & Sirén, 2015)

Di tengah perkembangan media digital, proses verifikasi foto juga semakin kompleks karena gambar dapat disebarluaskan dengan cepat dan digunakan kembali dalam konteks yang berbeda. Perubahan konteks, penyuntingan, maupun manipulasi visual dapat membuat sebuah foto memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya. Kondisi tersebut menuntut organisasi media untuk memiliki proses pemeriksaan visual yang memadai sebelum memublikasikan foto. Penelitian mengenai praktik verifikasi visual dalam jurnalistik membahas tantangan yang dihadapi jurnalis ketika menilai asal-usul, keaslian, dan ketepatan konteks gambar yang beredar di ruang digital (Thomson et al., 2022)

Selain foto, keterangan gambar atau *caption* juga menjadi unsur penting dalam penyampaian informasi visual. Caption berfungsi menjelaskan identitas, waktu, lokasi, serta konteks peristiwa yang ditampilkan dalam foto. Keterangan yang tepat dapat membantu pembaca memahami hubungan antara gambar dan isi berita. Sebaliknya, caption yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan foto dapat menimbulkan penafsiran yang keliru. Penelitian mengenai caption foto berita pada surat kabar Republika menunjukkan bahwa keterangan foto memiliki peran dalam memberikan gambaran mengenai isi foto, termasuk melalui pemenuhan unsur informasi yang relevan (Gunawan & Tabrani, 2023)

Foto jurnalistik juga memiliki hubungan dengan cara khalayak memahami dan menilai suatu pemberitaan. Pembaca tidak hanya menerima informasi melalui teks, tetapi juga menafsirkan pesan melalui objek, suasana, dan situasi yang terlihat dalam foto. Foto yang relevan dapat membantu pembaca memahami peristiwa, sedangkan foto yang kurang sesuai dapat mengurangi kejelasan informasi. Penelitian mengenai persepsi khalayak terhadap foto berita menunjukkan bahwa penilaian terhadap foto dipengaruhi oleh isi visual, cara penyajian, serta pengalaman dan sudut pandang khalayak ketika melihat gambar tersebut (Thomson & Anderson, 2026)

Dalam konteks Indonesia, Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA merupakan kantor berita nasional yang memiliki peran dalam menyediakan dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat serta berbagai media. Sebagai lembaga kantor berita, ANTARA dituntut untuk menyajikan informasi yang faktual, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Foto jurnalistik menjadi salah satu bagian dari produk pemberitaan yang mendukung penyampaian informasi mengenai berbagai peristiwa. Penelitian mengenai produksi berita foto di ANTARA Foto menggambarkan adanya tahapan kerja yang meliputi perencanaan, peliputan, pengolahan, penyuntingan, hingga penyajian foto kepada pengguna berita (Ichsan, 2011)

Pengelolaan foto dalam organisasi kantor berita juga berkaitan dengan koordinasi antara fotografer, editor, dan bagian pemberitaan. Setiap tahapan memiliki peran dalam memastikan foto yang dipublikasikan sesuai dengan kebutuhan berita dan memenuhi standar jurnalistik. Pengelolaan yang baik diperlukan agar foto dapat diidentifikasi, dipilih, disunting, dan disebarluaskan secara tepat. Penelitian mengenai pengelolaan produksi data fotografi di Lembaga Kantor Berita ANTARA menunjukkan bahwa proses pengelolaan fotografi melibatkan kegiatan koordinasi, pengolahan, penyuntingan, dan publikasi, serta menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya (GHAZALI, 2016)

Selain proses produksi dan pengelolaan, perkembangan praktik jurnalistik visual juga memperlihatkan bahwa hubungan antara foto dan klaim kebenaran berita perlu terus diperhatikan. Foto memiliki dimensi waktu karena gambar yang dihasilkan pada suatu momen dapat digunakan kembali dalam alur pemberitaan yang terus bergerak. Ketika foto disajikan tanpa penjelasan waktu dan konteks yang memadai, pembaca dapat menganggap gambar tersebut sebagai representasi langsung dari peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian mengenai dimensi waktu dalam jurnalisme visual menunjukkan bahwa ritme produksi berita digital memengaruhi cara foto digunakan untuk menyampaikan klaim kebenaran dalam pemberitaan (Åker et al., 2026)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai foto jurnalistik telah membahas berbagai aspek, mulai dari pemilihan dan kualitas foto, kredibilitas visual, verifikasi gambar, penggunaan caption, persepsi khalayak, hingga proses produksi dan pengelolaan foto di ruang redaksi. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menghubungkan proses produksi, pemilihan, dan verifikasi foto jurnalistik

dengan upaya memperkuat validitas berita peristiwa pada LKBN ANTARA. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi atau pelengkap berita, tetapi juga dapat menjadi unsur pendukung ketepatan informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena foto yang digunakan dalam pemberitaan memiliki pengaruh terhadap pemahaman pembaca mengenai suatu peristiwa. Foto yang sesuai dengan fakta, memiliki sumber yang jelas, serta dilengkapi keterangan yang akurat dapat memperkuat informasi dalam berita. Sebaliknya, foto yang tidak relevan, keliru konteks, atau tidak melalui proses verifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap media. Oleh sebab itu, proses kerja jurnalistik dalam menghasilkan dan menggunakan foto perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pemberitaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji **"Peran Foto Jurnalistik dalam Memperkuat Validitas Berita Peristiwa di LKBN ANTARA."** Penelitian ini berfokus pada bagaimana foto jurnalistik diproduksi, dipilih, dan diverifikasi dalam pemberitaan peristiwa, serta bagaimana kesesuaian foto dengan fakta kejadian dapat mendukung validitas berita yang dipublikasikan oleh LKBN ANTARA.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak luas melalui media massa, baik media cetak, elektronik, maupun digital. Komunikasi massa memiliki peran penting dalam memberikan informasi, pendidikan, hiburan, serta membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Dalam praktiknya, media massa tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan. Pentingnya fungsi media tersebut berkaitan dengan tingkat literasi berita, konsumsi media, dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diterima. Penelitian terhadap masyarakat Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa literasi berita dan kepercayaan terhadap media merupakan aspek penting dalam cara masyarakat mengakses serta menilai informasi (Facciani et al., 2023)

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak luas melalui media massa. Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai sarana penyampaian informasi, pendidikan, pengaruh, dan hiburan. Media massa juga berfungsi sebagai penghubung antara sumber informasi dengan masyarakat sehingga berbagai informasi mengenai peristiwa dapat diketahui oleh khalayak luas (Qudratullah, 2016).

Dalam konteks jurnalistik, komunikasi massa menjadi dasar bagi media untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa kepada masyarakat. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi. Masyarakat kini memiliki berbagai pilihan saluran untuk mengakses berita, termasuk melalui media sosial. Penelitian terhadap 736 responden di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial telah digunakan sebagai salah satu sarana mengakses berita, meskipun bukan menjadi sumber utama bagi sebagian besar responden (Veronika & Raharjo, 2021).

Hubungan komunikasi massa dengan penelitian ini terletak pada fungsi media sebagai penyedia informasi publik. LKBN ANTARA sebagai lembaga kantor berita nasional memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang faktual dan akurat. Dalam penyebaran informasi, kredibilitas media menjadi hal penting karena berkaitan dengan bagaimana masyarakat menilai kebenaran berita yang diterimanya. Penelitian eksperimental mengenai penyebaran berita melalui Facebook menunjukkan bahwa konteks distribusi berita di media sosial dapat memengaruhi penilaian khalayak terhadap kredibilitas berita (Karlsen & Aalberg, 2023)

Foto jurnalistik menjadi salah satu unsur komunikasi visual yang membantu media menyampaikan pesan secara lebih jelas sehingga masyarakat tidak hanya memahami peristiwa melalui tulisan, tetapi juga melalui gambaran visual. Keberadaan foto dapat membantu memberikan gambaran mengenai situasi, kondisi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Selain itu, hubungan antara fungsi jurnalistik dan penilaian masyarakat terhadap kinerja media juga menjadi bagian penting dalam membangun kredibilitas pemberitaan. Penelitian mengenai keterlibatan khalayak dan penilaian terhadap kinerja media menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan fungsi jurnalistik berkaitan dengan penilaian mereka terhadap kredibilitas media(Guo et al., 2026)

Dengan demikian, komunikasi massa memiliki keterkaitan erat dengan penelitian mengenai peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa di LKBN ANTARA. Media massa berperan menyampaikan informasi kepada masyarakat, sedangkan foto jurnalistik dapat mendukung penyampaian pesan melalui gambaran visual mengenai peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, foto yang digunakan dalam pemberitaan perlu memiliki kesesuaian dengan fakta kejadian, sumber yang jelas, dan keterangan yang tepat agar informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat dipahami secara benar.

2. Jurnalistik dan Berita

Jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat melalui media massa. Kegiatan jurnalistik harus berlandaskan prinsip kebenaran, akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab kepada publik. Dalam proses pemberitaan, seorang jurnalis dituntut untuk menyajikan informasi berdasarkan fakta yang diperoleh melalui proses peliputan dan verifikasi.

Berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai informasi dan kepentingan bagi masyarakat. Sebuah berita harus memenuhi unsur-unsur dasar jurnalistik, yaitu 5W+1H yang terdiri atas What (apa), Who (siapa), When (kapan), Where (di mana), Why (mengapa), dan How (bagaimana). Unsur tersebut diperlukan agar informasi yang disampaikan memiliki kejelasan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam penelitian ini, konsep jurnalistik dan berita digunakan untuk memahami bagaimana proses produksi berita peristiwa dilakukan di LKBN ANTARA. Foto jurnalistik menjadi bagian dari proses pemberitaan karena dapat memberikan informasi tambahan sekaligus memperjelas isi berita yang disampaikan kepada masyarakat.

3. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan bentuk karya fotografi yang memiliki nilai berita dan digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa kepada masyarakat. Foto jurnalistik tidak hanya mengutamakan keindahan gambar, tetapi juga harus memiliki nilai faktual, informatif, dan mampu menggambarkan kejadian sesuai dengan kenyataan.

Menurut Wijaya (2011), foto jurnalistik merupakan sajian visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui gambar yang memiliki nilai berita. Foto jurnalistik memiliki kekuatan dalam merekam kejadian secara visual sehingga dapat membantu pembaca memahami suatu peristiwa dengan lebih mudah.

Dalam praktik jurnalistik, foto memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai dokumentasi peristiwa, pelengkap informasi tertulis, penguat pesan berita, serta bukti visual mengenai suatu kejadian. Foto yang dihasilkan oleh fotografer jurnalistik harus memperhatikan aspek ketepatan waktu, lokasi, objek, dan konteks peristiwa.

Terdapat beberapa unsur penting dalam foto jurnalistik, antara lain:

Nilai Berita (News Value)

Foto jurnalistik harus memiliki nilai berita yang relevan dengan peristiwa yang sedang diberitakan. Nilai berita dapat dilihat dari aktualitas, kedekatan, dampak, ketokohan, dan keunikan suatu kejadian.

Faktualitas

Foto harus menggambarkan kejadian yang benar-benar terjadi dan tidak boleh dimanipulasi sehingga mengubah makna atau fakta peristiwa.

Objektivitas

Fotografer jurnalistik harus berusaha menyajikan gambar secara jujur dan tidak mengarahkan pembaca pada pemahaman yang menyesatkan.

Keterangan Foto (Caption)

Caption merupakan keterangan yang menjelaskan isi foto, termasuk informasi mengenai siapa, apa, kapan, dan di mana peristiwa terjadi. Caption membantu pembaca memahami konteks gambar secara tepat.

Dalam penelitian ini, teori foto jurnalistik digunakan untuk menganalisis bagaimana foto yang dipublikasikan oleh LKBN ANTARA memiliki nilai informasi, kesesuaian dengan fakta, dan kemampuan dalam memperjelas berita peristiwa.

4. Validitas Berita

Validitas berita merupakan tingkat kesesuaian informasi yang disampaikan media dengan fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Validitas berkaitan dengan keakuratan informasi, kebenaran data, kesesuaian sumber, serta proses verifikasi sebelum berita dipublikasikan.

Dalam kegiatan jurnalistik, validitas menjadi salah satu unsur penting yang menentukan kualitas dan kredibilitas sebuah berita. Informasi yang valid harus didukung oleh sumber yang jelas, data yang dapat diperiksa, serta bukti yang relevan dengan peristiwa yang diberitakan.

Terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat validitas berita, yaitu:

Akurasi Informasi

Akurasi berkaitan dengan ketepatan informasi yang disampaikan, termasuk nama, lokasi, waktu, data, dan kronologi peristiwa.

Kesesuaian Fakta

Informasi dalam berita harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Dalam hal ini, foto jurnalistik dapat menjadi pendukung visual untuk memperlihatkan kondisi atau situasi peristiwa.

Verifikasi

Verifikasi merupakan proses pemeriksaan dan pengujian informasi sebelum dipublikasikan. Foto yang digunakan dalam berita perlu diperiksa sumber, waktu pengambilan, lokasi, serta kesesuaiannya dengan isi pemberitaan.

Kredibilitas Sumber

Informasi yang diperoleh dari sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan akan membantu meningkatkan kepercayaan terhadap berita.
Dalam penelitian ini, validitas berita menjadi konsep utama untuk mengetahui sejauh mana foto jurnalistik dapat mendukung keakuratan dan kebenaran informasi yang disampaikan oleh LKBN ANTARA.

5. Teori Representasi Visual

Representasi visual merupakan proses penyampaian makna melalui unsur-unsur visual, seperti gambar, foto, simbol, dan tanda. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan bentuk representasi visual yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian kepada khalayak.
Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membantu membentuk pemahaman seseorang terhadap realitas tersebut.
Dalam konteks foto jurnalistik, gambar yang ditampilkan media dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa. Pemilihan sudut pengambilan gambar, objek yang ditampilkan, komposisi, dan keterangan foto dapat memberikan makna tertentu terhadap kejadian yang diberitakan.
Oleh karena itu, foto jurnalistik harus disajikan sesuai konteks dan tidak mengubah makna peristiwa. Teori representasi visual relevan dengan penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana foto jurnalistik di LKBN ANTARA menggambarkan realitas peristiwa dan mendukung pemahaman masyarakat terhadap isi berita.

6. Kredibilitas Media

Kredibilitas media merupakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan media untuk menyajikan berita secara akurat, objektif, transparan, dan bertanggung jawab.
Media yang memiliki kredibilitas tinggi harus mampu mempertahankan kualitas pemberitaan melalui proses peliputan, pemeriksaan informasi, dan penyuntingan yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Salah satu unsur yang dapat mendukung kredibilitas pemberitaan adalah penggunaan foto jurnalistik yang autentik dan sesuai dengan fakta.
Foto yang relevan dengan isi berita dapat membantu meningkatkan pemahaman pembaca sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan foto yang tidak sesuai konteks dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media.
Dalam penelitian ini, kredibilitas media digunakan untuk memahami hubungan antara kualitas foto jurnalistik dengan kepercayaan masyarakat terhadap berita peristiwa yang dipublikasikan oleh LKBN ANTARA.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan kajian mengenai foto jurnalistik, validitas berita, dan kredibilitas media. Beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Kajian mengenai foto jurnalistik yang dibahas oleh Wijaya (2011) dalam buku *Foto Jurnalistik*. Pembahasan tersebut menjelaskan foto jurnalistik sebagai karya visual yang memiliki nilai berita dan berfungsi menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kajian ini menjadi landasan untuk memahami karakteristik, fungsi, serta nilai berita yang harus dimiliki sebuah foto jurnalistik.

Selanjutnya, kajian Stuart Hall (1997) dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menjelaskan bahwa gambar dan tanda visual merupakan bagian dari proses pembentukan makna. Pemikiran ini relevan untuk

memahami bagaimana foto jurnalistik dapat membentuk persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa melalui visualisasi yang ditampilkan media.
Selain itu, konsep jurnalistik yang dijelaskan oleh Cangara (2016) dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* memberikan pemahaman mengenai proses komunikasi melalui media massa dan fungsi penyampaian informasi kepada masyarakat. Konsep tersebut menjadi landasan dalam memahami kedudukan foto jurnalistik sebagai salah satu sarana komunikasi visual dalam pemberitaan.
Berbagai kajian tersebut memberikan dasar pemikiran bahwa foto jurnalistik memiliki fungsi informatif, dokumentatif, dan komunikatif. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu menganalisis peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa di LKBN ANTARA. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara foto dengan fakta peristiwa, proses verifikasi foto, serta kontribusi dokumentasi visual terhadap keakuratan dan kredibilitas pemberitaan.

8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki hubungan erat dengan validitas berita peristiwa. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi dokumentasi yang dapat mendukung informasi tertulis dalam sebuah pemberitaan.
Dalam penelitian ini, foto jurnalistik dikaji melalui aspek faktualitas, nilai berita, objektivitas, dan kesesuaian caption. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap validitas berita, yang meliputi akurasi informasi, kesesuaian fakta, dan proses verifikasi.
Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa penggunaan foto jurnalistik yang autentik, relevan, dan sesuai dengan konteks peristiwa dapat membantu memperkuat validitas berita serta meningkatkan kredibilitas pemberitaan di LKBN ANTARA.
Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini memiliki dugaan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip foto jurnalistik dalam proses produksi pemberitaan, semakin besar pula kontribusinya dalam mendukung keakuratan, kesesuaian fakta, dan kredibilitas berita peristiwa.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai proses peliputan, pengambilan foto, pemilihan gambar, verifikasi, hingga publikasi foto dalam pemberitaan.
Melalui desain deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana foto jurnalistik digunakan sebagai bukti visual yang mendukung keakuratan informasi dan kesesuaian berita dengan fakta di lapangan. Penelitian juga mengkaji bagaimana pihak redaksi dan fotografer jurnalistik menjaga objektivitas serta keaslian foto agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel lebih tepat dipahami sebagai subjek dan informan penelitian. Subjek penelitian ini adalah aktivitas produksi foto

jurnalistik dan pemberitaan peristiwa di LKBN ANTARA. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini meliputi fotografer jurnalistik, wartawan atau reporter, serta editor berita yang terlibat dalam proses produksi dan publikasi berita peristiwa. Fotografer jurnalistik dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mendokumentasikan peristiwa di lapangan. Wartawan atau reporter dipilih untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara foto dan isi berita, sedangkan editor berita dipilih untuk menjelaskan proses seleksi, verifikasi, serta kelayakan foto sebelum dipublikasikan.

Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh hingga mencapai kondisi data yang memadai. Selain informan, penelitian juga menggunakan dokumentasi berupa foto jurnalistik dan berita peristiwa yang dipublikasikan oleh LKBN ANTARA sebagai bahan pendukung analisis.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi mengenai peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa.

Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan foto jurnalistik dalam pemberitaan peristiwa di LKBN ANTARA. Pengamatan difokuskan pada kesesuaian antara foto dengan isi berita, nilai informasi yang terkandung dalam foto, serta keterangan atau caption yang menyertai gambar. Observasi juga diarahkan untuk memahami proses produksi foto jurnalistik apabila peneliti memperoleh akses terhadap kegiatan tersebut.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada fotografer jurnalistik, wartawan, dan editor berita. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai proses pengambilan foto, pertimbangan dalam memilih gambar, prosedur verifikasi foto, serta peran foto dalam mendukung keakuratan dan kredibilitas berita peristiwa. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto jurnalistik, artikel berita, caption, dan arsip pemberitaan peristiwa yang diterbitkan oleh LKBN ANTARA. Dokumentasi tersebut digunakan untuk membandingkan informasi visual dengan isi berita sehingga dapat diketahui kesesuaian antara gambar dan fakta peristiwa yang dilaporkan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pihak yang mengumpulkan, mengamati, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera atau telepon genggam, serta dokumen pemberitaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang berkaitan dengan proses pengambilan foto, pemilihan gambar, verifikasi, serta kesesuaian foto dengan fakta berita dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, pengelompokan hasil wawancara, dan analisis dokumentasi foto

jurnalistik. Penyajian ini bertujuan memudahkan peneliti memahami hubungan antara penggunaan foto jurnalistik dengan validitas berita peristiwa.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian mengenai kontribusi foto jurnalistik dalam mendukung akurasi informasi, kesesuaian fakta, dan kredibilitas berita peristiwa di LKBN ANTARA.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari fotografer, wartawan, dan editor berita. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model deskriptif kualitatif yang menggambarkan hubungan antara proses produksi foto jurnalistik dan penguatan validitas berita peristiwa di LKBN ANTARA. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa foto jurnalistik yang diproduksi berdasarkan prinsip faktualitas, objektivitas, dan kesesuaian konteks dapat menjadi bukti visual yang mendukung informasi dalam berita.

Secara konseptual, model penelitian ini mencakup proses produksi foto jurnalistik, yang meliputi pengambilan gambar, pemilihan foto, verifikasi, dan pemberian caption. Proses tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap validitas berita, yang meliputi akurasi informasi, kesesuaian foto dengan fakta peristiwa, dan kejelasan konteks pemberitaan.

Dengan demikian, model penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana foto jurnalistik berperan dalam mendukung validitas berita peristiwa melalui proses produksi dan verifikasi visual yang dilakukan di LKBN ANTARA. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam berdasarkan data empiris yang ditemukan selama penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Gambaran Umum Penelitian

Penelitian mengenai Peran Foto Jurnalistik dalam Memperkuat Validitas Berita Peristiwa di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA dilaksanakan pada November 2026 di Kantor LKBN ANTARA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai praktik foto jurnalistik, proses menjaga keaslian foto, penerapan kode etik jurnalistik, serta tantangan yang dihadapi pewarta foto dalam meliput berbagai peristiwa.

Penelitian ini melibatkan tiga informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan jurnalistik di LKBN ANTARA. Salah satu informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini adalah Dimas Mulia Pratama, selaku kontributor foto jurnalistik Kantor Berita ANTARA untuk wilayah penugasan Nusa Tenggara Barat (NTB). Keterangan yang diberikan berkaitan dengan pengalaman praktik peliputan, penggunaan metadata sebagai identitas digital foto, penerapan kode etik jurnalistik, serta tantangan dalam menangkap momen penting yang memiliki nilai berita.

Data wawancara kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu

keaslian foto jurnalistik, penerapan kode etik, penggunaan metadata, nilai berita, dan tanggung jawab kemanusiaan dalam peliputan peristiwa.

Peran Foto Jurnalistik dalam Memperkuat Validitas Berita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dimas Mulia Pratama, foto jurnalistik memiliki peran penting dalam menjaga validitas informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam praktiknya, seorang pewarta foto tidak hanya dituntut menghasilkan gambar yang menarik secara visual, tetapi juga harus memastikan bahwa foto tersebut benar-benar menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hal ini menjadi penting karena foto jurnalistik merupakan bagian dari produk pemberitaan yang dapat disebarluaskan oleh berbagai media nasional melalui Kantor Berita ANTARA.

Narasumber menjelaskan bahwa seorang pewarta foto harus tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik sebagai batasan moral dan profesional dalam menghasilkan karya. Prinsip tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) yang memungkinkan gambar dibuat, diubah, dan dimanipulasi secara digital. Oleh karena itu, keaslian foto menjadi salah satu aspek utama yang harus dijaga oleh setiap pewarta foto jurnalistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa validitas foto jurnalistik tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual, tetapi juga oleh proses pengambilan gambar yang berdasarkan fakta, kejujuran pewarta, dan tanggung jawab profesional. Foto yang dihasilkan secara langsung dari suatu peristiwa memiliki nilai dokumentatif karena merekam kejadian yang benar-benar berlangsung. Dengan demikian, foto jurnalistik dapat membantu memperkuat informasi tertulis dan memberikan gambaran visual kepada masyarakat mengenai peristiwa yang diberitakan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep foto jurnalistik yang dikemukakan Wijaya (2011), yang menempatkan foto sebagai media penyampaian informasi visual yang memiliki nilai berita. Dalam konteks ini, foto jurnalistik bukan sekadar pelengkap berita, melainkan bagian dari informasi yang harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu, penerapan prinsip faktualitas dan objektivitas menjadi dasar penting dalam menghasilkan foto jurnalistik yang valid.

Penerapan Metadata sebagai Identitas Digital Foto Jurnalistik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penerapan metadata pada setiap foto jurnalistik yang digunakan dalam produk pemberitaan Kantor Berita ANTARA. Berdasarkan penjelasan Dimas Mulia Pratama, metadata berfungsi sebagai identitas digital foto yang memuat informasi mengenai waktu, tempat, dan peristiwa yang berkaitan dengan gambar tersebut. Informasi ini membantu memberikan konteks terhadap foto sehingga asal-usul dan keterkaitannya dengan suatu kejadian dapat ditelusuri.

Penggunaan metadata menjadi salah satu bentuk upaya menjaga keaslian dan validitas foto jurnalistik. Melalui informasi yang melekat pada berkas digital, foto memiliki keterangan pendukung yang dapat membantu proses pemeriksaan dan verifikasi. Hal ini sangat penting bagi Kantor Berita ANTARA karena produk pemberitaannya disebarluaskan dan digunakan oleh berbagai media nasional. Dengan demikian, informasi visual yang dipublikasikan harus memiliki identitas dan keterangan yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penyampaian informasi.

Metadata juga memiliki keterkaitan dengan unsur berita 5W+1H, yaitu What (apa), Who (siapa), When (kapan), Where (di mana), Why (mengapa), dan How (bagaimana). Informasi waktu dan lokasi dalam metadata dapat mendukung unsur When dan Where, sedangkan keterangan peristiwa dapat membantu menjelaskan unsur What. Unsur lainnya tetap memerlukan informasi tambahan dari hasil peliputan dan konfirmasi wartawan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa metadata memiliki fungsi penting dalam mendukung proses verifikasi foto jurnalistik. Meskipun demikian, metadata tidak dapat dijadikan satu-satunya bukti keaslian foto karena informasi digital masih dapat diubah atau dihapus. Oleh karena itu, pemeriksaan metadata perlu didukung dengan verifikasi sumber, konteks kejadian, keterangan fotografer, dan kesesuaian foto dengan fakta di lapangan.

Dalam kaitannya dengan validitas berita, penggunaan metadata menunjukkan bahwa Kantor Berita ANTARA tidak hanya mengandalkan tampilan visual foto, tetapi juga memperhatikan informasi pendukung yang dapat membantu memastikan konteks pemberitaan. Hal ini menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap produk jurnalistik yang disebarluaska

Tantangan Pewarta Foto dalam Menangkap Nilai Berita

Hasil wawancara dengan Dimas Mulia Pratama juga menunjukkan bahwa tantangan utama seorang pewarta foto jurnalistik bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan kamera, melainkan kemampuan menangkap esensi peristiwa dan menentukan momen yang memiliki nilai berita atau news value. Seorang fotografer jurnalistik dituntut mampu membaca situasi dan memperkirakan momentum yang akan terjadi agar tidak kehilangan momen penting dalam sebuah peristiwa.

Narasumber menjelaskan bahwa pewarta foto harus memiliki kepekaan terhadap situasi di lapangan, bahkan dituntut mampu membaca keadaan setidaknya satu detik lebih cepat sebelum suatu momentum berlangsung. Kemampuan tersebut menjadi penting karena dalam peliputan peristiwa, momen yang memiliki nilai berita sering kali berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali.

Selain kemampuan membaca situasi, hambatan jarak dan waktu juga menjadi tantangan dalam proses peliputan. Peristiwa penting terkadang terjadi di wilayah yang jauh dari lokasi penugasan sehingga pewarta foto tidak selalu dapat menjangkau tempat kejadian tepat waktu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendokumentasikan momen yang memiliki nilai jurnalistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas foto jurnalistik sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional seorang pewarta dalam menentukan sudut pengambilan gambar, membaca situasi, serta menangkap momentum yang relevan dengan kepentingan pemberitaan. Foto yang memiliki nilai berita bukan hanya foto yang terlihat menarik, tetapi foto yang mampu menggambarkan inti peristiwa dan memberikan informasi penting kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan teori foto jurnalistik, nilai berita menjadi salah satu unsur yang menentukan kelayakan sebuah gambar untuk dipublikasikan. Foto harus memiliki hubungan dengan kepentingan publik serta mampu menyampaikan informasi yang relevan. Oleh karena itu, kepekaan dan pengalaman pewarta foto menjadi faktor penting dalam menghasilkan dokumentasi visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki kekuatan informatif dan faktual.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik di Tengah Perkembangan Artificial Intelligence

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) memberikan tantangan baru bagi dunia jurnalistik, khususnya dalam menjaga keaslian dan independensi foto jurnalistik. Teknologi digital saat ini memungkinkan seseorang menghasilkan gambar yang menyerupai dokumentasi peristiwa nyata, bahkan dapat mengubah bagian tertentu dari sebuah foto sehingga berpotensi menimbulkan informasi yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil wawancara, Dimas Mulia Pratama menegaskan bahwa kode etik jurnalistik harus menjadi batasan moral bagi pewarta foto dalam menjalankan tugasnya.

Kode etik tersebut berfungsi sebagai pedoman agar seorang jurnalis tetap mengutamakan kejujuran, independensi, dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya jurnalistik.
Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak boleh menghilangkan prinsip dasar jurnalistik. Meskipun AI dapat dimanfaatkan sebagai teknologi pendukung dalam pekerjaan media, penggunaannya tetap harus memperhatikan prinsip keaslian dan tidak boleh mengubah substansi fakta dalam foto jurnalistik. Seorang pewarta foto harus mampu membedakan penggunaan teknologi untuk kebutuhan teknis dengan tindakan manipulasi yang dapat mengubah makna atau realitas peristiwa.
Dalam konteks validitas berita, penerapan kode etik jurnalistik menjadi landasan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Foto yang dihasilkan harus mencerminkan kejadian yang sebenarnya dan tidak boleh direkayasa untuk membentuk persepsi tertentu. Dengan demikian, profesionalisme pewarta foto tetap menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas pemberitaan di tengah perkembangan teknologi digital.
Temuan tersebut memperkuat pentingnya prinsip objektivitas dan faktualitas dalam teori jurnalistik. Foto jurnalistik harus diproduksi berdasarkan realitas yang terjadi, bukan berdasarkan kepentingan untuk menciptakan gambar yang terlihat lebih dramatis atau menarik perhatian publik. Oleh sebab itu, kode etik jurnalistik memiliki peran penting sebagai pedoman dalam menjaga independensi dan validitas karya foto jurnalistik.

Dilema Etika dan Tanggung Jawab Kemanusiaan dalam Peliputan Bencana

Selain menghadapi tantangan teknis dan perkembangan teknologi, pewarta foto jurnalistik juga menghadapi persoalan etika ketika meliput peristiwa yang melibatkan penderitaan manusia. Berdasarkan pengalaman Dimas Mulia Pratama ketika meliput bencana gempa bumi di Tanjung, Lombok Utara, pada tahun 2018, terdapat dilema antara tanggung jawab profesional untuk mendokumentasikan peristiwa dan kewajiban moral untuk membantu masyarakat yang terdampak.
Dalam pengalaman tersebut, narasumber menjelaskan bahwa dokumentasi visual memang penting untuk menyampaikan informasi kepada publik. Namun, tugas jurnalistik tidak boleh menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Setelah mengabadikan momen secukupnya, seorang pewarta foto perlu mengutamakan tindakan kemanusiaan dengan membantu korban dan masyarakat yang terdampak bencana apabila situasi memungkinkan.
Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa foto jurnalistik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merekam suatu peristiwa, tetapi juga melibatkan kesadaran etis dalam menghadapi kondisi di lapangan. Pewarta foto harus mampu menyeimbangkan kepentingan pemberitaan dengan penghormatan terhadap martabat manusia.
Dalam perspektif jurnalistik, temuan ini berkaitan dengan prinsip tanggung jawab sosial media. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat memang memiliki kepentingan publik, tetapi proses memperoleh informasi juga harus memperhatikan nilai kemanusiaan. Foto yang menggambarkan penderitaan korban tidak boleh diambil atau dipublikasikan semata-mata untuk mengejar nilai sensasional.
Dengan demikian, pengalaman peliputan bencana gempa di Lombok Utara memperlihatkan bahwa profesionalisme seorang pewarta foto tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan gambar yang memiliki nilai berita, tetapi juga dari kemampuannya menjaga etika dan kepedulian sosial. Prinsip kemanusiaan menjadi bagian penting dalam praktik foto jurnalistik yang bertanggung jawab.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Kajian Teoritis

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan keterkaitan antara praktik foto jurnalistik di Kantor Berita ANTARA

dengan konsep dasar yang digunakan dalam penelitian. Aspek tersebut meliputi faktualitas, objektivitas, verifikasi, nilai berita, dan tanggung jawab etis seorang pewarta foto.

Pertama, dari aspek faktualitas, penggunaan metadata pada setiap foto menunjukkan adanya perhatian terhadap identitas digital dan informasi pendukung gambar. Informasi waktu, tempat, dan peristiwa dapat membantu proses pemeriksaan foto sehingga kesesuaiannya dengan konteks pemberitaan lebih mudah ditelusuri. Hal ini berkaitan dengan konsep validitas berita yang menekankan pentingnya akurasi dan verifikasi informasi.

Kedua, dari aspek objektivitas, penerapan kode etik jurnalistik menjadi pedoman bagi pewarta foto untuk menghasilkan gambar yang tidak mengubah fakta. Di tengah perkembangan AI, prinsip ini semakin penting karena teknologi dapat digunakan untuk memanipulasi gambar dan menciptakan representasi peristiwa yang tidak sesuai kenyataan.

Ketiga, dari aspek nilai berita, kemampuan pewarta foto dalam membaca situasi dan menangkap momentum menjadi faktor penting dalam menghasilkan foto yang informatif. Pengalaman dan kepekaan terhadap peristiwa memungkinkan fotografer menghasilkan gambar yang menggambarkan inti kejadian dan memiliki relevansi bagi kepentingan publik.

Keempat, dari aspek tanggung jawab etis, pengalaman peliputan bencana gempa di Lombok Utara menunjukkan bahwa pekerjaan jurnalistik tetap harus memperhatikan nilai kemanusiaan. Dokumentasi peristiwa tidak boleh mengabaikan keselamatan dan martabat korban.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita tidak hanya ditentukan oleh gambar yang dihasilkan, tetapi juga oleh proses produksi, pencatatan informasi digital, verifikasi, penerapan kode etik, dan tanggung jawab sosial pewarta foto.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa foto jurnalistik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelengkap visual dalam pemberitaan. Foto dapat menjadi dokumentasi faktual yang mendukung informasi tertulis melalui identitas digital, kesesuaian konteks, dan proses verifikasi. Temuan ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara foto jurnalistik, validitas berita, dan kredibilitas media.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan standar profesional dalam produksi foto jurnalistik di Kantor Berita ANTARA. Penggunaan metadata, penerapan kode etik jurnalistik, serta pemeriksaan keaslian foto merupakan aspek yang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan teknologi digital dan AI.

Bagi pewarta foto, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kemampuan teknis, kepekaan terhadap nilai berita, serta kesadaran etis dalam menjalankan tugas peliputan. Bagi redaksi media, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat proses verifikasi foto sebelum dipublikasikan. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa foto jurnalistik merupakan bagian penting dari informasi berita yang juga perlu diperiksa konteks dan keasliannya.

Dengan demikian, foto jurnalistik memiliki kontribusi penting dalam mendukung validitas berita peristiwa di LKBN ANTARA. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui dokumentasi visual yang faktual, penggunaan metadata sebagai informasi pendukung,

penerapan kode etik jurnalistik, serta tanggung jawab pewarta foto dalam menjaga kebenaran dan nilai kemanusiaan.

Ringkasan hasil wawancara

Tabel ini dapat dimasukkan setelah bagian proses pengumpulan data untuk memperjelas hasil analisis.

Fokus penelitian	**Temuan wawancara**	**Makna penelitian**
Keaslian foto	Pewarta wajib berpegang pada kode etik jurnalistik	Menjaga faktualitas dan independensi
Metadata	Foto dilengkapi informasi waktu, tempat, dan peristiwa	Mendukung identifikasi dan verifikasi
News value	Pewarta harus mampu membaca momentum	Menentukan nilai informasi foto
Tantangan peliputan	Hambatan jarak dan waktu	Memengaruhi kesempatan dokumentasi
Perkembangan AI	Potensi perubahan dan manipulasi gambar	Memperkuat kebutuhan verifikasi
Etika kemanusiaan	Mendahulukan bantuan kepada korban setelah dokumentasi secukupnya	Menjaga tanggung jawab sosial jurnalis

Sumber: Hasil wawancara dengan Dimas Mulia Pratama, kontributor foto jurnalistik Kantor Berita ANTARA wilayah NTB, November 2026.

A. **Sub-Section**

Peran Foto Jurnalistik dalam Memperkuat Validitas Berita Foto jurnalistik berperan penting dalam memperkuat validitas berita karena menyajikan bukti visual yang menggambarkan suatu peristiwa secara faktual. Foto tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks berita, tetapi juga membantu pembaca memahami situasi, kondisi, dan konteks peristiwa yang diberitakan. Dalam pemberitaan LKBN ANTARA, keaslian foto, ketepatan metadata, serta kesesuaian antara gambar dan isi berita menjadi aspek penting untuk mendukung akurasi dan kredibilitas informasi.

Sub-sub-Section

Penerapan Metadata dalam Menjamin Keaslian Foto Jurnalistik

Metadata foto jurnalistik berfungsi sebagai identitas digital yang memuat informasi penting, seperti waktu, lokasi, dan peristiwa yang diabadikan. Dalam praktik peliputan LKBN ANTARA, metadata menjadi salah satu unsur pendukung untuk menelusuri asal-usul foto serta memastikan kesesuaian antara gambar dan informasi berita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dimas Mulia Pratama, pewarta foto kontributor Kantor Berita ANTARA wilayah Nusa Tenggara Barat, penerapan standar metadata pada setiap foto membantu memberikan konteks dan memperkuat proses verifikasi informasi. Dengan demikian, metadata dapat mendukung validitas foto jurnalistik, meskipun tetap perlu disertai pemeriksaan terhadap sumber dan fakta peristiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran foto jurnalistik dalam memperkuat validitas berita peristiwa di LKBN ANTARA, dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik memiliki peran penting sebagai bukti visual yang mendukung keakuratan dan kredibilitas pemberitaan. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan kode etik jurnalistik, penjagaan keaslian foto, serta penggunaan metadata yang memuat informasi waktu,

lokasi, dan peristiwa. Metadata membantu mengidentifikasi dan menelusuri konteks foto sehingga dapat mendukung proses verifikasi berita. Selain itu, ketepatan pewarta foto dalam menangkap momen yang memiliki nilai berita turut menentukan kualitas informasi visual yang disampaikan kepada masyarakat. Namun, foto jurnalistik tidak dapat menjadi satu-satunya dasar untuk memastikan kebenaran seluruh informasi dalam berita, sehingga tetap diperlukan pemeriksaan silang dengan sumber dan fakta pendukung lainnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas pewarta foto menghadapi tantangan berupa keterbatasan jarak, waktu, kondisi lapangan, serta dilema etika ketika menjalankan tugas peliputan, khususnya dalam situasi bencana. Oleh karena itu, profesionalisme pewarta foto tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam menghasilkan gambar, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap kode etik dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini terutama didasarkan pada wawancara dengan Dimas Mulia Pratama, pewarta foto kontributor Kantor Berita ANTARA wilayah Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan seluruh praktik foto jurnalistik di LKBN ANTARA karena keterangan dari seluruh informan belum dianalisis secara lengkap.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, LKBN ANTARA disarankan untuk terus menjaga konsistensi penerapan standar metadata, memperkuat proses verifikasi keaslian foto, serta meningkatkan pemahaman pewarta foto terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* yang berpotensi memengaruhi keaslian informasi visual. Pewarta foto juga perlu senantiasa menerapkan kode etik jurnalistik dan mengutamakan keselamatan serta nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas peliputan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari unsur pewarta foto, reporter, dan redaktur agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara foto jurnalistik dan validitas berita. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih dalam penerapan teknologi verifikasi digital dalam mendeteksi manipulasi foto serta pengaruh penggunaan foto jurnalistik terhadap tingkat kepercayaan pembaca terhadap berita.

Catatan: Kesimpulan ini disusun berdasarkan data wawancara Dimas yang telah disampaikan. Sebelum naskah dikumpulkan, sesuaikan kembali dengan hasil wawancara dua informan lainnya agar kesimpulan benar-benar mewakili keseluruhan data penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Berita ANTARA atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dimas Mulia Pratama selaku pewarta foto kontributor Kantor Berita ANTARA wilayah Nusa Tenggara Barat serta seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi dan berbagi pengalaman terkait praktik foto jurnalistik dalam peliputan berita peristiwa. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Penelitian ini merupakan hasil penelitian mandiri dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga atau pihak tertentu.

DAFTAR REFERENSI

Åker, P., Mäenpää, J., & Voronova, L. (2026). The Time Dimension of Visual Journalism: The Rhythm of Photographic "Truth Claims." *Digital Journalism*, *14*(8), 1392–1409. https://doi.org/10.1080/21670811.2026.2626733

Facciani, M., Idris, I. K., & Weninger, T. (2023). Comparison of News Literacy, Media

Consumption, and Trust Between Indonesia and Malaysia. *AJMC (Asian Journal of Media and Communication)*, *7*(2 SE-Articles). https://doi.org/10.20885/asjmc.vol7.iss2.art2

GHAZALI, R. A. (2016). *PENGELOLAAN PRODUKSI DATA FOTOGRAFI DI KANTOR BERITA ANTARA*. 123–130.

Gunawan, C., & Tabrani, S. (2023). Caption pada Foto Berita di Suratkabar Harian Ibukota Berperan Memberikan Gambaran Mengenai Isinya (Studi kasus : Suratkabar harian Republika) Caption on Photo News in Newspapers daily Capital role give description About The contents (Study case : News. *Jurnalistik Dan Media*, *1*(1), 20.

Guo, S. Z., Wang, D., & Shen, C. F. (2026). The expectation-evaluation gap: Audience news engagement and perceptions of media performance and credibility. *Global Media and China*, *11*(1), 24–41. https://doi.org/10.1177/20594364241268137

Ichsan, M. iqba. (2011). *Produksi berita foto di antara foto*.

Karlsen, R., & Aalberg, T. (2023). Social Media and Trust in News: An Experimental Study of the Effect of Facebook on News Story Credibility. *Digital Journalism*, *11*(1), 144–160. https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1945938

Mäenpää, J. (2020). *In search of visual expertise : examining skilled vision in the work of news photo professionals*. *21*(2), 237–255. https://doi.org/10.1177/1470357220901855

Mcdermott, B., Mortensen, T. M., & Wertz, R. A. (2024). *Measuring the Effect of Presentational Context and Image Authorship on the Credibility Perceptions of Newsworthy Images*. *10*(1), 16. https://doi.org/10.1177/20563051241229656

Mortensen, T. M., McDermott, B. P., & Ejaz, K. (2023). Measuring Photo Credibility in Journalistic Contexts: Scale Development and Application to Staff and Stock Photography. *Journalism Practice*, *17*(6), 1158–1177. https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1976073

Pantti, M., & Sirén, S. (2015). The Fragility of Photo-Truth. *Digital Journalism*, *3*(4), 495–512. https://doi.org/10.1080/21670811.2015.1034518

Qudratullah, Q. (2016). Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *17*(2), 41–46. https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6024

Thomson, T. J. (2025). *Picturing a quality local news visual : Perspectives from non-specialist journalists*. *26*(6), 1163–1180. https://doi.org/10.1177/14648849241253136

Thomson, T. J., & Anderson, R. (2026). Audience Perceptions of Engaging News Photos: A Picture-Sorting and Interview Study. *Journalism Practice*, *20*(10), 3281–3298. https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2499882

Thomson, T. J., Angus, D., Dootson, P., Hurcombe, E., & Smith, A. (2022). Visual Mis/disinformation in Journalism and Public Communications: Current Verification Practices, Challenges, and Future Opportunities. *Journalism Practice*, *16*(5), 938–962. https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1832139

Veronika, & Raharjo, A. E. (2021). Profiling news consumption on social media. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *5*(4), 320–334. https://doi.org/10.25139/jkp.v5i4.3794